



Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Korelasi di TK Islam Al Azhar 32 Padang)

Heldinda Violina^{1, a*}, Nurhafizah^{1, b}

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{a*} violinaheldinda@gmail.com; ^b nurhafizah@fip.unp.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : September 08, 2024. <i>Accepted</i> : October 12, 2024. <i>Published</i> : November 13, 2024.</p> <p>Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua; Kemandirian Anak; Taman Kanak-kanak;</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v8i2.22 37</p>	<p>Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dilatarbelakangi oleh tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang belum sesuai dengan aspek perkembangan yang seharusnya dimiliki anak usia 5-6 tahun. Kemandirian anak merupakan salah satu indikator penting dalam aspek perkembangan mereka terutama aspek kognitif, fisik, motorik dan emosional, sementara pola asuh orang tua merupakan peran yang krusial dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Taman Kanak-kanak Islam Al Azhar 32 Padang, dengan sampel anak di Kelas B Makkah, B Madinnah dan B Mina. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data bersifat korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tingkat kemandirian anak dan berbagai jenis pola asuh orang tua, termasuk pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Analisis data menggunakan uji validasi, uji reabilitas dan teknik korelasi. Uji validitas untuk menguji kualitas instrument penelitian dilakukan validasi dengan pakar ahli dan perhitungan statistik. Sedangkan uji reabilitas untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan riabel atau tidak menggunakan perhitungan statistik. Teknik korelasi Pearson untuk menentukan hubungan antara kedua variabel X dan Y. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak yaitu hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak dengan korelasional berkisar antara 0,40-0,70. Dimana pola asuh demokratis bernilai positif dengan tingkat kemandirian yang tinggi sedangkan pola asuh otoriter dan permisif bernilai negatif dengan tingkat kemandirian yang rendah.</p>
<p><i>Keywords</i>: <i>Parenting Style</i>; <i>Children's Independence</i>; <i>Kindergarten</i>;</p>	<p>ABSTRACT <i>This article is written based on research that is motivated by the level of independence of children aged 5-6 years in Al Azhar 32 Padang Islamic Kindergarten which is not in accordance with the developmental aspects that children aged 5-6 years should have. Children's independence is an important indicator in aspects of their development, especially cognitive, physical, motoric and emotional aspects, while parenting styles play a crucial role in shaping children's character and behavior. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and the level of independence of children aged 5-6 years. The population in this study were all children in Al Azhar 32 Padang Islamic Kindergarten, with samples of children in Class B Makkah, B Madinnah and B Mina. The method in this study is to use a quantitative method with correlational data analysis techniques. Data were collected through questionnaires that measured the level of children's independence and various types of parenting patterns, including authoritarian, permissive and democratic parenting patterns. Data analysis used validation tests, reliability tests and correlation techniques. Validity test to test the quality of the research instrument is done by validation with expert validation in statistical</i></p>



calculations. While the reliability test to determine whether the instrument used is reliable or not uses statistical calculations. Pearson correlation technique to determine the relationship between the two variables X and Y. The results of the study showed that there was a significant relationship between parenting patterns and the level of child independence, namely the relationship between parenting patterns and child independence with a correlation ranging from 0.40-0.70. Where democratic parenting has a positive value with a high level of independence while authoritarian and permissive parenting has a negative value with a low level of independence.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan merupakan sesuatu hal penting yang harus diperoleh oleh setiap individu. Melalui pendidikan setiap individu dapat menjalankan kehidupan, karena pendidikan dapat dipergunakan untuk keberlangsungan hidup seseorang. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan (Affandi, 2017)

Anak usia dini adalah individu yang menjalani masa perkembangan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik dalam sikap, perhatian, minat, dan kemampuan belajar. The national asoociation the education for young children (NAEYC) mengelompokkan anaj usia dini berada pada rentang umur 0-8 tahun (Priyanto, 2014). Pada usia ini anak berada pada proses perkembangan yang unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan berkembang) terjadi dalam bersamaan dengan golden age (masa peka). Golden Age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal belajar yang kuat kepada anak usia dini. Oleh karena itu masa golden age ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditar'.dai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah rmasa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal. Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikukrya. |Jadi usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi (Suryana, Dadan khairma, 2013)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal pendidikan formal yang ditujukan untuk anak-anak usia 0-6 tahun. PAUD memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, bahasa, emosional, maupun sosial. Anak-anak pada usia ini memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan sekitar, dan pengalaman yang mereka dapatkan dalam fase ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, PAUD tidak hanya sekadar tempat anak bermain, tetapi juga merupakan lingkungan pembelajaran yang struktural dan terencana (Indrawati, 2023)

Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5 - 6 tahun (Ardy, 2013). Hal ini penting untuk mejadi prioritas karena pada tahapan usia ini anak berada dalam masa keemasan di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Sejalan dengan itu kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari - hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali, Mohammad dan Asrori, 2016) . Perkembangan kemandirian pada anak merupakan suatu proses yang terarah dan harus sejalan serta berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Menurut Hurlock, kemandirian merupakan kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa banyak bimbingan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan individu. Semakin awal anak belajar menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas perkembangannya, diharapkan nilai dan keterampilan mandiri dapat lebih mudah dikuasai dan tertanam kuat pada anak (Kristiana, 2024).

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandiran pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Karakter kemandirian perlu diajarkan sejak dini dimana anak diharapkan mampu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya (Erikson, n.d.)

Kemandirian pada anak merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas untuk dirinya sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa ketergantungan dengan orang lain dengan sedikit bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sejalan dengan itu Maria Montessori dengan metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak. Saat mencapainya, mereka menikmati latihan dan

penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerja sama, disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri. Menurut Maria Montessori, ” inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa” (Nasution, 2017). baiknya untuk proses perkembangan anak.

Mengembangkan keterampilan hidup bagi anak bagi anak bertujuan agar anak dapat belajar untuk mandiri, membantu diri sendiri, dan mengembangkan tanggung jawab serta kedisiplinan. Kemandirian dalam kehidupan anak sangat berperan penting bagi perkembangan anak kerana seiring bertambah usia, anak akan semakin membutuhkan keterampilan hidup untuk mengelola dirinya sendiri. Oleh karena itu, kemandirian sangat penting dalam kehidupan anak, merupakan aspek kunci yang perlu dibentuk sejak dini dan diterapkan secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang terinternalisasi (Kristiana, 2024).

Kemandirian anak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal salah satunya adalah jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah pola asuh dari orang tua. Aspek kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari keluarga dan lingkungan sekitarnya. Orang tua, khususnya ibu dan ayah sangat berperan penting dalam kemandirian anak, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendidik anak. Orang tua berperan dalam memberikan didikan kepada anak dalam meningkatkan kemandirian anak. Orang tua yang memberikan tingkat kepercayaan yang gradual kepada anak agar dapat merangsang perkembangan kemandirian dalam diri anak. Proses ini kemudian berperan penting dalam membentuk sikap anak terhadap penyelesaian masalah dalam kehidupannya. Selama masa kanak-kanak, anak belajar mengatasi situasi yang dianggap sederhana, dan hal ini memberikan dasar untuk perkembangan aspek kemandirian. Aspek kemandirian juga erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran berbasis praktik kehidupan, sebuah konsep yang diperkenalkan pertama kali oleh Maria Montessori. Maria Montessori mengungkapkan bahwa salah satu tanda anak siap menghadapi masa depan adalah melalui tingkat kemandirian yang dimiliki oleh masing-masing anak melalui kegiatan praktik kehidupan.

(Subagia, 2021) Menyebutkan bahwa secara epistemologi kata pola asuh diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya anak dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak. Salah satu teori yang membahas pola asuh adalah Diana Baumrind adalah seorang psikolog yang memperkenalkan konsep pola asuh yang dikenal sebagai "Parenting Styles". Teori Baumrind menyatakan, pola asuh terdiri dari empat tipe yaitu otoritatif, otoriter, permisif.

Pola asuh adalah bagaimana orang tua membesarkan, memberikan bimbingan, mengasuh, menegakkan disiplin serta merawat anak-anaknya. Penting bagi orang tua untuk menerapkan model pendidikan yang tepat kepada anak-anaknya untuk membentuk kepribadian dan individualitas mereka serta menumbuhkan norma-norma yang baik pada anak-anak mereka (Listiandari, 2020). Ada tiga jenis pola asuh. Pola

asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua meliputi: 1) Pola asuh permisif, menurut (Hurlock, 1991: (Syahrul & Nurhafizah, 2021) Pola asuh permisif adalah adanya sikap pengasuhan yang bebas. Orang tua jangan terlalu banyak mengontrol dan jangan terlalu banyak mengarahkan anak. Anak-anak bebas mengatur dirinya sendiri. Pola asuh permisif ditandai dengan responsivitas yang tinggi tetapi kebutuhan yang rendah. 2) Pengasuhan otoriter dicirikan oleh tuntutan yang tinggi dan sedikit penerimaan dengan keseimbangan antara kebutuhan serta daya tanggap. Model pendidikan yang lalai dicirikan oleh sisi yang sangat ketat dan kepekaan yang rendah. 3) Pola asuh Demokratis dicirikan oleh interaksi terbuka. Mereka menciptakan aturan yang terbuka sehingga anak memiliki kebebasan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginannya, serta belajar menanggapi pendapat orang lain (Agustina, R., Marlina, L., 2020)

Pola demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan peraturan dari orang tua yang memperhatikan kebutuhan, perhatian, dan menghargai anak. Sejalan dengan itu menurut (Baumrind, 1966 : (Fadillah, 2022) pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh orang tua yang sangat tegas kepada anak, namun tetap memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya menerapkan kontrol dan permintaan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap anaknya menerapkan kontrol dan permintaan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan anak. Anak yang didik dalam asuhan demokratis membuat anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik, karena kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuhan orang tua dikehidupannya sehari-hari karena anak bertemu orang tuanya lebih banyak dari orang lain.

Diana Baumrind dalam teori parenting style Orang tua yang permisif cenderung lebih tanggap terhadap keinginan anak-anaknya daripada orang tua yang suka menuntut (Baumrind, 1991: (Fadillah, 2022). Anak diberi kebebasan untuk mengatur dan menentukan keinginannya sendiri, sebagai tanda adanya campur tangan dari orang tua. Menurut (Baumrind, 1971, 1978: (Fadillah, 2022) pola asuh seperti ini bercirikan kontrol yang lemah dan orang tua lebih suka membebaskan keinginan anaknya. Dalam gaya pengasuhan permisif ini orang tua lebih cenderung mengikuti semua keinginan anak tanpa membatasinya atau dalam kata lain terlalu memanjakan anak. Sehingga tanpa di sadari orang tua anak tumbuh dan berkambang menjadi anak yang tidak mandiri dalam segala hal dan keras kepala dalam kata lain semua keinginannya harus dituruti oleh orang tua maupun orang lain, apabila tidak dituruti anak akan tantrum.

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menerapkan aturan yang ketat kepada anak dengan memaksakan kehendak kepada anak dengan hukuman yang diberikan apabila anak melanggar atau tidak megikuti arahan dari orang tua. Sejalan dengan pendapat teori Diana Baumrind tentang pola asuh otoriter yaitu pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua, tetapi respons yang sangat rendah (Baumrind, 1999 : (Fadillah, 2022). Orang tua memiliki tuntutan dan kendali yang kuat atas keinginan anak-anak mereka tapi perlakuan (Bonding) kepada anak tidak ada. Tipe orangtua ini hanya menuntut anak untuk menuruti perintah yang diberikannya. Dukungan terhadap keinginan anak sangat minim dan orangtua lebih suka menghukum anak. Menurut (Baumrind et. al,

2010:(Fadillah, 2022) orangtua dengan tipe otoriter lebih cenderung mengekang dan membatasi keinginan anaknya. Sikapnya kurang hangat dan cenderung memperlakukan anak seenaknya.

Saat melakukan observasi awal pada di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang kemandirian anak tidak merata ada yang mandiri dan ada yang kurang mandiri. Dengan latar belakang TK Islam Al Azhar 32 Padang adalah salah satu TK swasta yang mempunyai anak-anak dari lingkungan menengah ke atas. Sehingga dari latar belakang pekerjaan dan pendapatan orang tua yang berbeda-beda. Ada yang pegawai negeri sipil, pegawai swasta, ibu rumah tangga, pedagang, pembisnis, dan sebagainya. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda-beda tersebut membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dalam keluarga. dalam penelitian ini, peneliti melihat secara kenyataan dilapangan bahwa kemampuan kemandirian anak antara satu dengan lainnya yang berbeda.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang pada kelas B yang terdiri dari 3 kelas yang masing-masing kelas terdiri dari 20 anak per kelas. Dari pengamatan dari 20 anak mempunyai keberagaman kemandirian rendah, sedang dan tinggi, dengan pengasuhan yang berbeda, seperti dari 20 orang anak ada 8 orang anak yang bisa ke wc sendiri dan 12 orang anak lainnya ditemani oleh guru atau ada 6 orang anak yang sudah bisa membersihkan dan meletakkan alat-alat makan setelah makan dan 14 orang anak masih dibantu oleh guru dan yang terakhir dari segi belajar dari 20 orang anak 4 orang anak yang sudah bisa melakukan tugas dengan mandiri dan 16 orang anak lainnya masih dibantu oleh guru.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada guru di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang kemandirian pada anak tidak merata pada setiap aspek perkembangannya. Banyaknya anak yang masih belum bisa menolong diri sendiri seperti: pada aspek perkembangan motorik anak masih belum mampu mengikat tali sepatu, masih dibantu dalam memakaikan sepatu, masih dibantu dalam membuka bungkus makanan. Dalam Aspek perkembangan fisik seperti: masih dibawakan tas ketika pergi dan pulang sekolah, masih ditunggu oleh orang tua diluar sekolah serta masih didampingi untuk pergi ke wc, guru masih menolong anak merapikan mainan setelah bermain. Dalam aspek perkembangan kognitif yaitu pada aktivitas belajar seperti: anak masih dibantu dalam menyelesaikan latihan yang diberikan guru, guru masih mendikte satu persatu kegiatan yang akan dilakukan anak berulang kali, anak akan terus bertanya untuk menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Dalam aspek perkembangan sosial seperti: anak masih belum mampu untuk memulai percakapan dengan teman, anak masih malu untuk berteman, dan anak masih egois dalam berteman dan memainkan permainan. Dalam aspek emosional seperti anak masih menangis dalam menyelesaikan permainan, anak tidak dapat mengontrol emosinya.

Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Oleh karena itu orang tua menjadi pemeran utama dalam perkembangan anak, dalam memupuk kemandirian anak karena orang tua yang banyak menghabiskan waktu dengan anak, sehingga peneliti memilih orang tua menjadi informan utama untuk mengetahui pola asuh yang diberikan kepada anak terhadap kemandirian anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data jenis korelasional hal ini ditentukan berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang. Tujuan Menggunakan analisis statistik korelasional adalah untuk memberikan gambaran mengenai hubungan kemandirian anak berdasarkan dari ketiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden (Sugiyono, 2011). Dengan menggunakan populasi semua anak-anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang, sementara itu sampel yang digunakan dalam penelitian adalah anak-anak di Kelas B Makkah, B Madinnah dan B Mina yang berjumlah 58 responden. Dengan menggunakan teknik sampling yang dipakai adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang. Dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang, sebanyak 52% menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 62% menggunakan pola asuh permisif dan sebanyak 67% menggunakan pola asuh demokratis. Sebagai berikut:

No	Pola Asuh	Total (N)	Maksimun (Max)	Minimum (Min)	Range	Frekuensi
1.	Pola Asuh Otoriter	58	16	6	10	52%
2.	Pola Asuh Permisif	58	15	7	8	62%
3.	Pola Asuh Demokratis	58	16	4	12	67%

Selanjutnya tingkat kemandirian anak di Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 32 Padang yaitu tingkat kemandirian anak yang rendah terdapat 25%, tingkat kemandirian anak yang sedang sebanyak 46% dan tingkat kemandirian anak yang tinggi sebanyak 29%. Sebagai berikut:

No	Keterangan	Maksimun Max	Minimum Min	Range	Frekuensi
1	Rendah	4	1	3	25%
2	Sedang	4	1	3	46%
3	Tinggi	4	1	3	29%

Berdasarkan uji statistik menggunakan SPSS versi 30.0 dengan menggunakan rumus dengan menggunakan rumus product moment correlation (korelasi product moment). Uji korelasi yang dilakukan pada setiap pola asuh orang terhadap kemandirian anak, pola asuh orang tua pada penelitian ini menggunakan 3 pola asuh orang tua yang nantinya akan diuji korelasi dengan hasil kuesioner kemandirian anak.

Pada uji korelasi antara pola asuh otoriter terhadap Tingkat kemandirian anak bernilai 0,553, sehingga lebih besar dari nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 58 maka r tabelnya 0,254. Sehingga dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel maka ada hubungan atau korelasi antara pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak. Nilai korelasinya terdapat di range 0,40 – 0,70. Dengan hasil yang bernilai negatif artinya tingkat kemandirian anak yang rendah dengan tingginya pola asuh otoriter. Sebagai berikut ini:

Correlations			
		Pola Asuh	Kemandirian
Pola Asuh	Pearson Correlation	1	-,553**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	58	58
Kemandirian	Pearson Correlation	-,519**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Selanjutnya pada dari uji korelasi antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak bernilai 0,523, sehingga lebih besar dari nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 58 maka r tabelnya 0,254. Sehingga dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel maka ada hubungan atau korelasi antara pola asuh permisif terhadap kemandirian anak. Nilai korelasinya terdapat di range 0,40 – 0,70. Dengan hasil yang bernilai negatif artinya tingkat kemandirian anak yang rendah dengan tingginya pola asuh permisif. Sebagai berikut ini:

Correlations			
		POLA ASUH PERMISIF	Kemandirian
POLA ASUH PERMISIF	Pearson Correlation	1	-,523**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	58	58
Kemandirian	Pearson Correlation	-,463**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dan yang terakhir pada uji korelasi antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak bernilai 0,638, sehingga lebih besar dari nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 58 maka r tabelnya 0,254. Sehingga dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel maka ada hubungan atau korelasi antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian anak. Nilai korelasinya terdapat di range 0,40 – 0,70. Dengan hasil yang bernilai positif artinya tingkat kemandirian anak yang tinggi dengan tingginya pola asuh demokratis. Sebagai berikut ini:

Correlations			
		Pola Asuh Demokratis	Kemandirian
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	,638**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	58	58
Kemandirian	Pearson Correlation	,874**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	58	58

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Merujuk dari hasil penelitian tingkat kemandirian anak berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada dasarnya peran orangtua dalam mendidik akan menjadikan anak seperti didikan tersebut, jika baik dalam penerapan pola asuh yang tepat dan ketegasan yang masih wajar maka anak akan tercipta sifat yang lebih mandiri dan terarah. Namun jika pola asuh yang diterapkan terlalu dibebaskan dan tidak memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup akan membuat anak menjadi lebih tidak mandiri dan tidak mengetahui hal baik dan buruk dari lingkungan karena minim pengawasan dan terlalu membebaskan anak tanpa aturan. Dalam memberikan pola asuh orang tua dituntut mendidik dan mengawasi anak, orang tua harus fokus kepada kepribadian anak yang akan berkembang dan hakikat lainnya yang mampu mempengaruhi anak dalam kesehariannya selama berbaur dengan lingkungan sekitar. Hakikat ini bisa dengan pemberian kasih sayang, perhatian, disiplin, dan menjadi sahabat untuk anak itu sendiri maka dari itu orang tua harus bisa membuat atmosfer yang baik untuk anak di rumah dan luar (Oktavia, 2020).

Tingkat kemandirian anak dari hasil penelitian adalah 46% dengan tingkat kemandirian sedang maksudnya anak tidak terlalu mandiri dalam segala hal, masih ada dalam perkembangan anak yang tidak mandiri. Kemandirian dalam metode Maria Montessori adalah kebebasan maksudnya suatu konsekuensi dari perkembangan. Maria Montessori mengatakan “jika anak dihadapkan pada lingkungan yang tepat dan memberikan peluang kepada mereka untuk secara bebas merespon sendiri terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terungkap dalam kehidupan mereka (suryana, 2021)

Kemandirian anak harus dikembangkan dengan cara-cara sebagai berikut: anak harus dibantu dalam memperoleh kemandirian melalui lingkungannya, anak harus diberikan kegiatan-kegiatan yang mendorong kemandirian, anak tidak boleh dibantu oleh orang lain untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya anak dapat melakukannya sendiri, anak harus diajarkan untuk mampu membantu dirinya sendiri seperti memasang kancing baju, membuka menutup ritsleting celana atau rok, menyimpan sepatu pada tempatnya, mandi dan menggosok gigi sendiri, dan hal lainnya yang dapat membantu dirinya sendiri untuk menjadi lebih mandiri.

Anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama orang tua, dimana anak pertama kali menerima berbagai aspek pendidikan secara alami dari

orang tua. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian anak dimulai dari peranan orang tua dalam mendidik tumbuh kembang anak. Peranan tersebut terdapat dalam penerapan pola asuh yang orang tua gunakan dalam mendidik anaknya. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Erisamdy, 2020). Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya (Desliyane, R. L Florentianus, 2019). Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari (Astrida, 2020). Hal ini mengungkapkan bahwa peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan yang pertama bagi anak termasuk dalam hal kemandirian anak. Orang tua, sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, perlu mempersiapkan diri untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada anaknya (Syahrizal Hasan, 2023)

Merujuk dari hasil penelitian pola asuh yang orang tua terapkan pada Taman Kanak-Kanak adalah pola asuh otoriter sebanyak 52%, pola asuh permisif sebanyak 62%, dan pola asuh demokratis sebanyak 67%. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Viandari, kadej, D. Susilawati & Kadek, 2019). Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan secara konsisten pada anak dari waktu ke waktu (Baskoro, 2019). Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Longkuntoy & Nathanja, 2015).

Sebagaimana pendata Fortuna & Solina, perilaku yang baik berasal dari pola asuh orangtua yang baik (Dewi, F., 2020). Diana Baumrind mengungkapkan pola asuh orang tua adalah *“parental authority model defines parental authority as a set of approaches underlying parents’ behaviors towards their child, This behavior, as a part of the socialization, includes all the goal-directed acts of parenting practice, as well as those that are not goal-directed such as body gestures, voice intonation or the spontaneous change of emotional expressiveness, meaning-the emotional climate”* Pola asuh orangtua didefinisikan pola asuh sebagai salah satu pendekatan yang mendasari perilaku orangtua terhadap anak, perilaku ini sebagai bagian dari sosialisasi mencakup semua tindakan pengasuhan, serta yang tidak diarahkan pada tujuan seperti gerak tubuh, intonasi suara atau perubahan spontan ekspresi emosional yang disebut dengan iklim emosional (Hadas, 2014).

Djamarah turut mengungkapkan pendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu gambaran sikap serta perilaku interaksi orang tua dengan anak, melakukan komunikasi, memberikan perhatian, menetapkan peraturan, pembiasaan disiplin, reward dan panisemen, serta tanggapan pada keinginan anak (Djamarah, 2014). Hurlock menjelaskan pola asuh orangtua merupakan suatu metode disiplin yang orang tua implementasikan kepada anak (Hurlock, 2010). Euis menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan serangkaian interaksi yang intensif dalam mengarahkan kecakapan hidup (Euis, 2014). Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan kemandirian anak hal ini berkaitan dengan cara mendidik dan pengasuhan orang tua dengan anak. Pengasuhan dan pendidikan yang orang tua

terapkan dalam kehidupan anak akan menumbuhkan perkembangan anak sesuai dengan cara mendidik dan mengasuhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak sangat berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh adalah perlakuan dari orang tua kepada anak untuk tumbuh kembang anak dikehidupannya. Sedangkan kemandirian suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas untuk dirinya sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa ketergantungan dengan orang lain dengan sedikit bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kedua hal tersebut saling berhubungan, apabila pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tepat maka tingkat kemandirian anak tinggi, sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan orang tua tidak tepat maka tingkat kemandirian anak sedang dan apabila pola asuh yang diterapkan orang tua salah nantinya cenderung kemandirian anak rendah.

REFERENSI

- Affandi. (2017). Tanggung Jawab Negara Dalam Pemenuhan Hak atas Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Tahun 1945. *Jurnal Hukum Positum*, 1, 218–143.
- Agustina, R., Marlina, L., & F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 31–44.
- Ali, Mohammad dan Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Ardy, W. N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Ar-ruzz Media.
- Astrida. (2020). *Peran dan Fungsi Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. 1, 4.
- Baskoro, & D. (2019). *Menjadi Lebih Baik (parent healing)*. Elex Media Komputindo.
- Desliyane, R. L Florentianus, t & M. B. (2019). Pengaruh Peran orang Tua Pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis Di SDK STA Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Padang. *CMH-K Applied Scientific Journal*, 2, 42.
- Dewi, F., & S. (2020). Digital Parenting terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal JIC*, 6, 34–45.
- Djamarah, & B. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Erikson. (n.d.). *Identifikasi dan Sklus Hidup Manusia*. PT. Gramedia.
- Erisamdy. (2020). Pengertian Orang Tua. *Jurnal Keluarga*, 1, 12.
- Euis. (2014). *Mengasuh Anak Dengan Hati*. PT Elex Media Komputindo.
- Fadillah, M. & S. F. (2022). Analisis Pola Asuh Diana Baumrind Pada Anak Usia Dini Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 14.
- Hadas, D. & A. S. (2014). Parental Authority Styles of Parents With Attention Deficit Disorders (ALDD). *Jurnal Of Social Science*, 1.
- Hurlock. (2010). *Perkembangan Anak II*. Erlangga.
- Indrawati, D. (2023). *Pendidikan Anak usia Dini*. PT Sada Kurnia Pustaka.
- Kristiana, H. & D. (2024). Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam

- Menstimulasi Kemandirian Anak Dipocenter. *Jurnal Indopedia*, 2.
- Listiandari, bahrin & R. (2020). Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Perilaku Proposial Anak TK di Kabupaten Bene Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Guru Anak Usia Dini*, 5, 23–35.
- Longkunttoy & Nathanja. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkar Kabupaten Minahara. *Jurnal Eblomedik*, 3, 94.
- Nasution, raisah A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Analk Usia Dini Dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5.
- Oktavia, N. A. & N. (2020). Dampak Perbedaan Penerapan Pola Asuh Ayah Dan Ibu Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usial 5-6 Tahun. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6.
- Priyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN. *Journal.Uny.Ac.Id*.
- Subagia, i N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Suryana, Dadan khairma, F. . (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. UNP Press.
- Suryana, dandan. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran - Dr. Dadan Suryana, M.Pd. - Google Buku. In *Kencana*.
- Syahrizal Hasan, N. & I. P. (2023). Efek Perlakuan Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Perkembangan Sosial Anak Usial Dini Lambat Bicara. *Junal Of Disability Studies And Research*, 2.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Viandari, kadej, D. Susilawati & Kadek, P. . (2019). Peran Pola Asuh Orangtua daln Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7, 76.